AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Number 3, May 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: February 2026	Accepted: February 2026	Published: May 2026

Transformasi Penafsiran Al-Qur'an di Era Digital: Antara Tradisi dan Inovasi

Herman, Unang Wahidin, Agus Mailana, Muhamad Priyatna
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor
Email: hermanalkhudry@gmail.com, unang.wahidin@gmail.com, agus.mailana@gmail.com, priyatna@staiabogor.ac.id

Abstrak

Transformasi penafsiran Al-Qur'an di era digital telah mengubah lanskap pengetahuan Islam secara signifikan, di mana akses terhadap tafsir kini tidak lagi terbatas pada literatur klasik dan institusi formal, melainkan meluas melalui platform digital seperti aplikasi, media sosial, dan kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi penafsiran Al-Qur'an di era digital dengan menyoroti ketegangan serta sinergi antara pendekatan tradisional dan inovasi kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, observasi digital terhadap berbagai platform populer, dan analisis konten untuk memahami pengaruh teknologi terhadap pemahaman keagamaan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak positif berupa demokratisasi pengetahuan dan perluasan aksesibilitas literatur keislaman yang lebih praktis serta inklusif bagi khalayak luas. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan serius berupa pergeseran otoritas keagamaan dari legitimasi berbasis sanad menuju validasi algoritma, risiko simplifikasi makna, serta potensi penyebaran penafsiran yang tidak valid. Evaluasi terhadap sistem otomatis (AI) bahkan menunjukkan keterbatasan konsistensi yang rendah dibandingkan keputusan ulama. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya integrasi harmonis antara metode tradisional yang autentik dengan teknologi modern, serta perlunya penguatan literasi digital keislaman dan peran aktif lembaga keagamaan untuk menjaga otentisitas penafsiran di ruang siber.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Era Digital, Tradisi Islam, Inovasi, Literasi Keislaman

Abstract

The transformation of Qur'an interpretation in the digital age has significantly changed the landscape of Islamic knowledge, where access to interpretation is no longer limited to classical literature and formal institutions, but rather extends through digital platforms such as apps, social media, and artificial intelligence. This study aims to analyze the dynamics of the

transformation of Qur'an interpretation in the digital era by highlighting the tension and synergy between traditional approaches and contemporary innovations. The methods used are a descriptive qualitative approach through literature studies, digital observation of various popular platforms, and content analysis to understand the influence of technology on users' religious understanding. The results of the study show that digitalization has a positive impact in the form of democratization of knowledge and the expansion of the accessibility of Islamic literature that is more practical and inclusive for a wide audience. However, this phenomenon also presents serious challenges in the form of a shift of religious authority from sanad-based legitimacy to algorithmic validation, the risk of simplification of meaning, and the potential spread of invalid interpretations. Evaluation of automated systems (AI) even shows a low consistency limitation compared to the decisions of scholars. This study concludes the importance of harmonious integration between authentic traditional methods and modern technology, as well as the need to strengthen Islamic digital literacy and the active role of religious institutions to maintain the authenticity of interpretation in cyberspace.

Keywords: Tafsir Al-Qur'an, Digital Era, Islamic Tradition, Innovation, Islamic Literacy

Pendahuluan

Memasuki era digital, transformasi penafsiran Al-Qur'an menjadi semakin signifikan. Teknologi informasi telah mengubah cara manusia mengakses, membaca, dan menafsirkan teks-teks suci. Munculnya platform digital, aplikasi tafsir, kanal YouTube keislaman, serta forum-forum diskusi daring telah membuka ruang baru bagi diseminasi penafsiran Al-Qur'an secara masif dan cepat. Perkembangan teknologi informasi, khususnya pada era digital, telah terjadi perubahan besar di berbagai sektor, termasuk studi al-Qur'an dan tafsír (Afifah et al., 2025). Di satu sisi, hal ini menjadi inovasi yang positif karena memperluas akses terhadap literatur keislaman. Namun di sisi lain, muncul tantangan baru, seperti potensi penyebaran tafsir yang tidak valid, pemahaman tekstual tanpa metodologi yang memadai, hingga konflik antara tafsir berbasis tradisi dan pendekatan modern yang lebih kontekstual. Era digital adalah masa yang mengubah semua sektor ilmu pengetahuan, termasuk kajian tafsir. Perpaduan keduanya memperluas cakupan kajian Al-Qur'an sekaligus memperkaya peradaban dan khazanah keilmuan Islam. Lebih lanjut, tafsir merupakan salah satu produk intelektual manusia yang bersifat dinamis dan tidak absolut, sehingga perubahan dari waktu ke waktu, baik dari segi isi, karakteristik, metodologi, maupun distribusinya, terus berkembang (Sihabussalam et al., 2024). Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal penyebaran

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dan produksi pengetahuan keagamaan. Di era digital ini, lanskap pengetahuan Islam mengalami perubahan yang sangat besar. Akses terhadap sumber-sumber keislaman yang sebelumnya terbatas pada institusi formal seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi kini terbuka luas melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Hal ini menandai lahirnya sebuah era baru dalam penyebaran dan transformasi pengetahuan Islam, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tafsir digital adalah tafsir yang dikeluarkan oleh seseorang melalui platform digital dan tidak dapat dipisahkan dari metode tradisional tafsir klasik dan sifat digitalnya. Media digital telah berkembang untuk membangun komunikasi sosial dan menciptakan otoritas mufasir. Struktur media digital, seperti like, share, subscribe, dan comment, penting dalam membangun wacana tafsir digital. Melalui analisis historis, periodisasi tafsir era digital di Indonesia dimulai pada tahun 2012 di kanal YouTube, dan setahun kemudian, platform Facebook menjadi media tafsir (Sihabussalam et al., 2024).

Tradisi penafsiran Al-Qur'an sejak masa klasik hingga modern didominasi oleh otoritas ulama dan lembaga-lembaga keagamaan yang memiliki metodologi yang mapan. banyak penafsiran yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak kini dapat diakses secara online (Afifah et al., 2025). Sehingga, di era digital, otoritas ini mulai terdampak oleh hadirnya aktor-aktor baru yang turut serta dalam proses penafsiran, baik individu maupun kolektif, yang tidak selalu memiliki latar belakang keilmuan yang kuat. Pengetahuan tafsir kini dapat diakses, diproduksi, dan didistribusikan oleh siapa saja melalui berbagai media digital, mulai dari blog, podcast, YouTube, hingga aplikasi mobile keislaman.

Dalam hal arsipasi/pengarsipan yang lebih dekat denagan Bahasa fisual dan modern sekarang yaitu digitalisasi, Al-Qur'an telah menyebutkan dengan menggunakan beberapa kata "*al-hifzu* (surat Al-Hijr: 9), *al-iddikhar* (surat Ali Imran: 49), *al-kitabah* (surat Al-Baqarah: 282)" Meskipun masing-masing kata dan kalimat tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda dalam konteks pembahasan, namun demikian perlu ditekanankan bahwa pemeliharaan, penjagaan, dan pelestarian jangka panjang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperlukan dapat diperoleh kembali dengan mudah di kemudian hari. Oleh karena itu, penyimpanan dan pengarsipan menjadi sangat penting. Saat ini, dengan kemajuan teknologi, media online lebih banyak digunakan sebagai alat penyimpanan dan pengarsipan, sehingga memunculkan istilah digitalisasi. Perubahan lanskap ini menghadirkan dua sisi yang kontras. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang demokratisasi pengetahuan Islam,

mempermudah masyarakat umum untuk mengakses tafsir Al-Qur'an dari berbagai perspektif dan pendekatan. Namun di sisi lain, muncul tantangan serius terkait validitas, otoritas, dan kedalaman penafsiran yang beredar. Informasi keagamaan yang tidak terverifikasi atau bersifat populis seringkali lebih cepat menyebar dibandingkan dengan karya tafsir yang berbasis keilmuan yang kuat. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana transformasi penafsiran Al-Qur'an berlangsung di tengah perubahan lanskap pengetahuan Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika antara tradisi tafsir yang sudah mengakar kuat dalam khazanah keilmuan Islam dengan inovasi-inovasi digital yang mengubah cara umat menggali memperoleh informasi sehingga dengan mudah memahami kitab sucinya. Dengan memahami fenomena ini, kita dapat melihat lebih jernih bagaimana otoritas, metode, dan otentisitas penafsiran Al-Qur'an diuji dan dibentuk ulang di era yang serba digital ini.

Kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi tafsir Al-Qur'an di era digital telah menggeser metode konvensional yang bertumpu pada sanad dan tatap muka menuju produksi berbasis data virtual serta pemanfaatan platform media sosial seperti YouTube dan Instagram, yang tidak hanya memperluas akses tetapi juga menambah elemen visual dan interaktivitas dalam pembelajaran (Hakim, 2023); (Qodir, 2020). Pergeseran format dari teks cetak ke data virtual ini memudahkan publik mengakses materi tafsir kapan saja, namun di saat yang bersamaan memicu rekonfigurasi otoritas keagamaan dari legitimasi berbasis sanad menuju validasi yang ditentukan oleh algoritma platform dan visibilitas konten di ruang digital (Rahman & Saepudin, 2022). Fenomena ini menciptakan demokratisasi akses yang memberi peluang bagi aktor non-tradisional untuk berpartisipasi, sekaligus menimbulkan tantangan legitimasi ketika otoritas tradisional harus bersaing menjaga pengawasan keilmuan di tengah gempuran konten digital (Qodir, 2020). Kompleksitas ini semakin diperdalam dengan kehadiran kecerdasan buatan (AI) dan aplikasi tafsir interaktif yang mempercepat distribusi, namun evaluasi empiris membuktikan bahwa sistem otomatis masih memiliki keterbatasan signifikan, dengan tingkat konsistensi terhadap keputusan ulama hanya berkisar 11%–20%, meskipun pemahaman kontekstualnya mencapai 50%–90% (M. A. Firdaus & dkk., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi AI menawarkan efisiensi, validasi dan pengawasan ulama tetap mutlak diperlukan untuk menjaga otentisitas metodologis, karena kemampuan model otomatis belum mampu menggantikan otoritas keilmuan secara andal (Rahman & Saepudin, 2022); (M. A. Firdaus & dkk., 2023). Dengan

demikian, transformasi digital dalam tafsir menghadirkan ketegangan dialektis antara upaya menjangkau audiens luas melalui media baru dan tuntutan untuk mempertahankan otentisitas serta otoritas keagamaan yang mapan.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau budaya secara mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami bagaimana platform digital keislaman digunakan dan dipahami oleh pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana platform digital keislaman mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan pengguna. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi digital, dan analisis konten. Studi pustaka digunakan untuk memahami teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Observasi digital digunakan untuk memahami bagaimana platform digital keislaman digunakan dan berinteraksi dengan pengguna. Analisis konten digunakan untuk memahami isi dan makna dari platform digital keislaman. Objek studi dalam penelitian ini adalah platform digital keislaman seperti Qur'an (tautan tidak tersedia), aplikasi tafsir, channel YouTube keislaman, dan lain-lain. Platform-platform digital ini dipilih karena popularitas dan pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana platform digital keislaman mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan pengguna, serta bagaimana platform-platform ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan.

Hasil Dan Diskusi

Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital

1. Perubahan media penyampaian: dari kitab ke digital

Penafsiran Al-Qur'an digital adalah digitalisasi sebuah proses yang mengubah data analog menjadi data digital yang dapat digunakan oleh mesin. Dengan digitalisasi, kita menggunakan data tersebut untuk menciptakan teknologi dan solusi digital. Teknologi digital juga mendorong terciptanya data (Voitsekh, 2022). Teknologi digital telah mentransformasi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk studi Al-Qur'an. Platform digital telah mengubah cara penyajian dan penerimaan tafsir Al-Qur'an di Masyarakat (Ajum, 2025). Pengetahuan tentang masa lalu yang disediakan oleh perangkat-perangkat ilmiah

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

memungkinkan interpretasi yang diajukan memiliki landasan yang kokoh dalam pandangan dunia Muslim yang dipahami dan terdokumentasi dengan baik (Saeed, 2006). Sebelum internet menjadi media baru dalam sejarah kajian Islam dan Al-Qur'an, media tafsir telah berkembang melalui berbagai fase, mulai dari media oral, tulis, cetak, hingga akhirnya dimediasi oleh media elektronik, yang ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab (Yuningsih & Ghany, 2024). Perubahan digital dihasilkan dari serangkaian perkembangan yang telah berlangsung selama lebih dari tiga decade (Inglis et al., 2002). Penciptaan lingkungan atau dunia maya oleh teknologi dapat menyatukan paradigma dari berbagai pandangan Islam melalui media tekonologi untuk ditransformasikan ke dalam bentuk yang baru (Nafiisatuzzahro', 2018). Di mana digitalisasi tafsir hanya menghadirkan teks tafsir secara virtual di internet, tanpa mengubah substansi tradisi yang sudah ada (Rifai, 2020).

Istilah digitalisasi dapat digambarkan sebagai suatu proses dimana data analog yang lama diubah menjadi data digital untuk penggunaan selanjutnya. Ini mencakup konversi data kertas, audio, dan visual ke format elektronik. Saat ini ada banyak contoh digitalisasi, dan contoh-contoh tersebut telah ada selama beberapa dekade terakhir, misalnya: kita memiliki beberapa kertas, kita memindainya, lalu menerimanya sebagai dokumen digital, misalnya dalam format PDF. Penggunaan pertama istilah 'digitalisasi' adalah pada tahun 1971 (Voitsekh, 2022). Pada tahun 1990-an, semua teknologi yang berkaitan dengan penyimpanan dan transmisi informasi beralih ke platform Digitalisasi yang baru, yang lebih canggih dan lancar. Salah satu karakteristik teknologi komputer yang membedakannya dari teknologi analog sebelumnya adalah sifatnya yang digital (Bhutani & Paliwal, 2015). Pertama kali kemunculan, terobosan teknologi tercipta yang mengubah cara suatu fungsi dijalankan. Perkembangan kaset kompak adalah salah satu terobosan tersebut. Dalam beberapa tahun sejak kemunculan pertamanya, kaset kompak telah membuat perekam gulungan menjadi usang. Kemudian membuka jalan bagi munculnya konsep gaya hidup baru, yaitu berupa CD yang merupakan contoh lain dari teknologi terobosan yang, kebetulan, muncul dari industri yang sama dengan kaset kompak. CD membuat piringan hitam menjadi usang dan membuka serangkaian fungsi penyimpanan baru untuk media cakram. Sehingga, saat ini dalam industri informasi mengalami perubahan dari kaset atau CD. perubahan ini diukur dari kecepatan maupun cakupannya, dampaknya hanya dapat digambarkan sebagai dampak yang luas. Dampaknya kini terasa di setiap lapisan masyarakat. Dalam media populer, perubahan-perubahan ini

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dikaitkan dengan 'revolusi digital'. Akan tetapi, istilah yang agak abstrak dan menggugah ini sebenarnya adalah cara singkat untuk merujuk pada serangkaian terobosan teknologi yang cepat (Inglis et al., 2002). Keberadaan media baru, khususnya internet, telah melampaui pola-pola penyebaran media tradisional dan menjadi alternatif untuk mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an. Penyebaran tersebut ditandai dengan adanya tafsir Al-Quran bernuansa audiovisual melalui ruang media sosial berupa Youtube, Facebook, dan Instagram (Yuningsih & Ghany, 2024).

2. Perubahan audiens dan gaya bahasa tafsir

Pada awal dan tempat diturunkannya Al-Qur'an yang secara bertahap audiens pertama dari karalangan orang Arab sekaligus sebagai Nabi yang diutus dari kalgan bangsa Arab dan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap ditengah-tengah bangsa Arab. Sepanjang diturunkannya Al-Qur'an yang notabena Masyarakat memiliki dua sisi yang berbeda seperti halnya karakter dan keyakinan. Sehinggal Allah menurunkan Al-Qur'an sesuai dengan keadaan dan situasi masing-masing. Al-Qur'an turun secara bertahap dengan merespon pertanyaan dan situasi yang dihadapi Nabi Muhammad SAW. Namun, Nabi hanya melakukan fungsi sebagai penyampai risalah karena obyek utama Al-Qur'an adalah manusia, atau dalam hal ini orang Arab sebagai audiens pertama. Berdasarkan diskusi di atas, audiens pertama Al-Qur'an tidak berasal dari level latar belakang ekonomi, status sosial, intelektual dan keagamaan yang sama. Meski Al-Qur'an sebagai risalah memiliki pesan independen, namun Al-Qur'an menyampaikannya dengan beradaptasi dengan imajinasi, ekspektasi dan memori audiens yang beragam tersebut. Oleh karenanya, membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan mempertimbangkan variasi audiens yang beragam tersebut (Ikhwan, 2016) termasuk dalam hal tafsir dan kodivikasi penafsirannya harus disesuaikan dengan zaman dan tempat.

H.A.R Gibb membagi masyarakat Muslim generasi pertama ke dalam tiga kelompok besar. Pertama adalah Muslim yang tulus yang menerima secara total agama yang dibawa Nabi. Kedua adalah Muslim yang cenderung memiliki komitmen formal dalam arti sejauh mana agama yang dibawa Nabi tidak menghalangi tujuan dan aktifitas ekonomi dan politik mereka. Mereka ini termasuk kelas saudagar Makkah yang menerima Islam, karena agama baru ini tidak membatasi kekayaan ekonomi mereka. Ketiga adalah Muslim Arab Badui yang menerima Islam karena motif untuk mendapatkan bagian harta rampasan atau karena kalah perang (Ikhwan, 2016). Dan pada saat ini Masyarakat dunia perbedaan itu juga terjadi baik dari segi tradisi, kultural, karakter, Tingkat pengetahuan, dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

seterusnya teskipun tidak semua Masyarakat mengetahui, namun dengan meningkat dan tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan dan hanya dengan bekal elektronik dapat dan dengan mudah mengakses pengetahuan sehingga dapat diakses dan dibaca dengan mudah. Weber memandang saat ini Islam semakin mentransformasikan dirinya menjadi agama legalistik yang berorientasi pada kepemilikan feodal. Namun, fokus spesifik Weber bukan hanya pada rasionalitas, atau gaya hidup rasional, melainkan gaya hidup modern yang mencakup politik, ekonomi, estetika, kehidupan sosial, militer, birokrasi, serta sikap profesional dalam penelitian dan etos ilmiah (Wolf-Gazo, 2005).

Ketegangan antara Tradisi dan Inovasi

1. Otoritas ulama vs. konten creator

Tumbuh kembangnya teknologi mampu memberikan kemanfaatan bagi halayak luas, sebagai sarana untuk memperkokoh dan mempererat tradisi yang sudah menjadi khas kehidupan masyarakat dari berbagai lapisannya. digitalisasi bukanlah ancaman bagi kebudayaan, tidak pula ancaman bagi tradisi baik dari generasi-kegenerasi, namun melalui perkembangan teknologi seharusnya kebiasaan ini dapat disebarluaskan dengan lebih intens dan memudahkan sebagai pendukung dan penyokong kehidupan saat ini. Masyarakat, kaum inteletual, pemuka agama Islam bisa memanfaatkan kemejuan teknologi sebagai sarana mensyiarkan agama kepada masyarakat luas bahkan dunia. Sebagai contoh misalnya Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat (Faqih, 2024), Ustaz Syafiq Reza, Gus Baha yang sebagai ulama tafsir karis matik.

2. Tantangan otentisitas dan validitas sumber

Salah satu dampak utama dari informasi yang tidak tervalidasi adalah penyebaran penafsiran yang salah atau menyesatkan. Dalam banyak kasus, penafsiran yang beredar di dunia maya berasal dari individu atau kelompok yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Mereka sering kali mengandalkan interpretasi pribadi tanpa merujuk kepada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir, seperti ilmu bahasa Arab, asbabun nuzul, atau metode tafsir yang telah diakui. Akibatnya, umat Islam yang mengandalkan sumber-sumber ini rentan terhadap kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada skala yang lebih luas, hal ini dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam karena perbedaan penafsiran yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang akurat (Mirzan & Ishamiyah, 2025). Karena itu, diperlukan menyikapi dengan hati-hati dan memeriksa ulang informasi tafsir di website dengan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

membandingkan literatur lainnya (M. Y. Firdaus, 2023).

3. Reaksi institusi keagamaan terhadap tafsir digital

Instansi kemasyarakatan menerima dan mensuport terhadapa digitalisasi tafsir hal ini memberikan dampak positif bagi Masyarakat dalam mengakses, mendapatkan, dan memperoleh sumber terkait keilmuan keagamaan, seperti yang diungkapkan Achmad Thohari, bahwa Nahdhatul Ulama menerima dan memandang suatu hal yang fositif untuk meningkatkan akses informasi dan jangkauan program secara lebih luas dan mudah (Tohari, 2024)

Analisis Kritis

1. Potensi positif dari inovasi digital (akses luas, konteks sosial, dakwah kreatif)

Digitalisasi tafsir Al-Qur'an melalui website adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang menunjukkan kesadaran dan inovasi para ahli dalam mengembangkan tafsir Al-Qur'an (Fitriani & Khaeran, 2021). Digitalisasi kitab tafsir dalam berbagai bentuknya merupakan contoh pemanfaatan teknologi dalam bidang kajian tafsir offline, sehingga teknologi menjadi daya dukung dan dapat memberikan alternative terhadap kebutuhan umat Islam pada khususnya (Wulandari, 2023), mempermudah dan menjadikan lebih praktis proses mempelajari, mengkaji, dan memperdalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an (M. Y. Firdaus, 2023). Kehadiran digitalisasi yang menawarkan berbagai platform yang memudahkan akses terhadap tafsir. Melalui teknologi ini, umat Islam di seluruh dunia dapat lebih mudah memahami makna Al-Qur'an tanpa terikat oleh keterbatasan waktu dan ruang. Platform digital memungkinkan penyebaran tafsir yang lebih inklusifdan mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, bahkan mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses kepada sumber-sumber tafsir secara langsung (Mirzan & Ishamiyah, 2025). Keterbukaan akses dan kemudahan akses tafsr digital (Ajum, 2025). Dari yang sebelumnya perolehan kitab tafsir yang tidak mudah dan harga yang sulit dijangkau karena banyak dan berjilid-jilid, namun saat ini melalui digitalisasi dapat dengan mudah diperoleh dan mudah diakses baik secara gratis dan mudah dijangkau Masyarakat (Mubarok & Romadhon, 2021).

2. Risiko-risiko tafsir digital (simplifikasi, misinformasi, komersialisasi agama)

Dengan adanya digitalsisasi ini maka akan menimbulkan hal yang menjadi keraguan dalam hal positif yaitu terkait mendapatkan keberkahan, dikelilingi malaikat, dan akan disebut nama di kalangan malaikat, sebagaimana dalam hadits. Dan dengan dilakukan digitalisasi tafsir hambatan

dan tradisi yang biasa diwariskan turun-menurun melalui estapet dan bersilsilah langsung dari murid dan guru bergeser akan hilang dan secara tidak langsung menghilangkan nilai sakral ilamu Al-Qur'an dan tafsir itu sendiri seperti. Dr. A. Rafiq Zainul Mun'im, S.Th.I., M.Fil.I. Kepala Subdirektorat Pengembangan Akademik pada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama (dalam acara Wisuda ke 14 tanggal 12 oktober 2025). Gagasan "otoritas digital", yang mana kredibilitas tafsir tidak lagi ditentukan hanya oleh sanad atau sertifikasi ilmiah, tetapi juga oleh resonansi sosial, jumlah like, dan kekuatan narasi visual (Rasidin et al., 2025). Termasuk, peningkatan aksesibilitas ini juga membawa risiko epistemologis dan hukum, terutama ketika konten interpretatif kurang terverifikasi dan menyimpang dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan seperti *asbab al-nuzul* dan *al-nasikh wa al-mansukh*. Tafsir digital tidak boleh hanya didasarkan pada metodologi interpretatif klasik. Namun, keduanya juga harus dikaji secara kritis melalui perspektif pemikiran hukum Islam kontemporer, khususnya *fiqh al-waqi'* dan *fiqh al-mu'asir*, yang menekankan relevansi dan responsivitas hukum Islam terhadap perkembangan dunia nyata, termasuk transformasi teknologi (Sati et al., 2025).

Upaya Harmonisasi

1. Strategi integrasi tradisi dan inovasi dalam penafsiran

Penyebaran keagamaan telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis, mulai dari metode tradisional hingga modern. Awalnya, penyebaran ajaran Al-Qur'an, hadits, dan penafsirannya dilakukan melalui penyampaian mulut ke mulut, di mana para ulama dan guru agama menyampaikan pengetahuan keagamaan secara langsung kepada masyarakat. Metode ini memungkinkan penyebaran agama secara lebih personal dan interaktif, serta memungkinkan penafsiran yang kontekstual dan dinamis. Seiring waktu, penyebaran keagamaan berkembang dengan adanya tulisan dan pembukuan. Kitab-kitab agama ditulis dan disebarluaskan kepada masyarakat, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan agama. Kemudian, teknologi rekaman suara dan video muncul, sehingga kaset dan CD/VCD menjadi sarana penyebaran agama yang populer. Dengan demikian, masyarakat dapat mengakses pengetahuan agama secara lebih luas dan dalam format yang lebih beragam. Era digital telah membawa penyebaran keagamaan ke tingkat yang lebih tinggi. Platform digital seperti YouTube, Instagram, Telegram, dan media sosial lainnya menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama. Bahkan,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

teknologi Artificial Intelligence (AI) mulai digunakan untuk mengembangkan konten keagamaan yang lebih interaktif dan personal. Dengan demikian, penyebaran keagamaan dapat menjangkau lebih banyak orang dan lebih efektif, serta memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan agama secara lebih mudah dan cepat, sebagai perpaduan antara tradisi dan inovasi. Dengan mengintegrasikan metode tradisional yang telah teruji dengan teknologi digital modern, kita dapat mengembangkan model pembelajaran agama yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Yusuf & Ali, 2025). Teknologi digital membuka peluang kolaborasi dan diskusi yang lebih luas melalui platform online, sehingga diperlukan integrasi yang harmonis antara metode tradisional dan inovasi digital. Model ini menekankan pentingnya introspeksi, analisis kontekstual, komunitas belajar, dan pemanfaatan multimedia, sambil tetap mempertahankan bimbingan spiritual dan praktik tradisional yang autentik (Paradesha, 2024).

2. Peran perguruan tinggi Islam, lembaga fatwa, dan komunitas digital Muslim

Muhammadiyah memberikan dorongan terhadap kemajuan teknologi sebagai sarana dan strategi literasi digital, pemanfaatan media sosial, dan pengembangan situs web Islam moderat, yang mencerminkan komitmen mereka dalam menyebarkan pesan positif kepada masyarakat digital (Raska et al., 2023). Mengutip yang diungkapkan Annawawi Al-Bantani "Ini adalah bagian sederhana yang diharapkan mudah dipelajari, diajarkan, dan diterapkan oleh semua orang, baik orang awam maupun spesialis" Warisan intelektual dalam bentuk karya-karya turats sangat berharga dan perlu dilestarikan sebagai sumber inspirasi bagi generasi mendatang (Mutaqin, 2023), hal ini menunjjukan pula pentingnya digitalisasi turats berupa penafsiran-penafsiran ulama.

3. Literasi tafsir digital: solusi bagi umat dan generasi muda

Teknologi digital memiliki potensi besar untuk memperkaya studi tafsir Al-Quran dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif bagi generasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pedoman dan standar untuk menilai kualitas sumber digital dan meningkatkan literasi digital di kalangan umat Islam (Yusuf HM & Satra, 2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam metode pengajaran menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat di kalangan Masyarakat awam dan kaum muda yang sangat familiar dengan dunia digital (Muhammad et al., 2024).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Kesimpulan

Pada masa kenabian hingga masa sahabat bahkan tabi'in pengumpulan data dan dokumen masih menggunakan istilah hafalan, kemudian muncul menggunakan tulisan, pada awal modern mucullah masa perkembangan memunculkan alat untuk menyimpan berupa kaset hanya saja sering dipergunakan untuk menyimpan dalam bentuk audio (suara), kemudian memunculka CD/DVD, kemudian berkembang memori/memori card, dan berkembang sesaui dengan berkemangnya dan munculnya internet maka muncullah istilah digital. Dimana digitalisasi sebagai alat penyimpan sekaligus sebagai alat pengingat berbagai literasi dalam berbagai ragam dan bentuknya, sehingga digitalisasi merupakan tradisi yang diwariskan dari pada zaman nabi higga saat ini yang merupakan hasil inovasi manusia sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dan digitalisasi merupakan tranformasi proses dan penerapan penyimpanan dokumentasi tafsir secara digital sebagai proses penerapan teknologi digital dari hasil inovasi.

Referensi

Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., Dahliana, Y., & Nirwana AN, A. (2025). Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir.com dengan Website Al-Qur'an Al-Hadi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(1).

Ajum, A. H. A.-H. (2025). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Metodologi Tradisional Studi Al-Qur'an dan Interpretasi Tekstual Modern. *Journal of Islamic Religion and Sharia Studies (JIRSS)*, *1*(1).

Bhutani, S., & Paliwal, Y. (2015). Digitalization: A Step towards Sustainable Development. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, *8*(12).

Faqih, M. (2024). *Tafsir Inklusif Generasi Milenial Memahami Tafsir Kehidupan yang Terus Berkemang*. PT Indonesian Delapan Kreasi Nusa.

Firdaus, M. A., & dkk. (2023). Evaluasi Sistem Question Answering untuk Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi antara Model AI dan Keputusan Ulama. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Komputasi*, *5*(1), 112–125.

Firdaus, M. Y. (2023). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirdi Era Digital: Studi Analisis pada WebsiteTanwir.id. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(6).

Fitriani, & Khaeran, I. F. S. R. (2021). Digitalisasi Tafsir Al-Qur'an Berbasis Website. *Gunung Djati Conference Series*,

4.

Hakim, L. (2023). Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Transformasi Otoritas dan Metode Penafsiran. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 45–62.

Ikhwan, M. (2016). *Tafsir Al-Qur'an Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna*. *2*(1).

Inglis, A., Ling, P., & Joosten, V. (2002). *Delivering Digitally: Managing the Transition to the Knowledge Media*. Stylus Publishing Inc.

Mirzan, M., & Ishamiyah, A. (2025). Revolusi Penafsiran Al-Qur'an Membuka Makna Di Era Digital. *Al-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1).

Mubarok, M. F., & Romadhon, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(1).

Muhammad, Zulfikar, Abdi, D., Anida, Rasyidin, & Saputri, H. (2024). Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara. *Juragan: Jurnal Ragam Pengabdian*, *1*(3).

Mutaqin, E. Z. (2023). Kajian Al Qur'an di Tengah Disrupsi Digital: Pengemasan Ulang Materi Ulumul Qur'an di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(2).

Nafiisatuzzahro'. (2018). Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *12*(2).

Paradesha, H. F. (2024). Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi. *Lampo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1).

Qodir, Z. (2020). Digitalisasi Tafsir dan Pergeseran Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *16*(2), 201–220.

Rahman, M. T., & Saepudin, D. (2022). Artificial Intelligence dan Tantangan Otoritas Tafsir Klasik di Era Disrupsi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *2*(3), 389–398.

Rasidin, Nurfadliyati, Syam, M. M., Taufik, & Ilham, M. (2025). Qur'anic Interpretation On Instagram: The Shift from Traditional to Digital Platforms in Indonesia. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *24*(1), 376–406.

Raska, E. C., Lestari, W. T., Akbar, H., Isa,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

I. M., & Hidayah, A. N. (2023). Analisis Peran Muhammadiyah Dalam Dinamika Perkembangan Islam Moderat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, *6*(2).

Rifai, A. (2020). Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation And Democratization Of Religious Sources in Indonesia. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, *5*(2).

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an*. Routledge.

Sati, A., Halim, A., Nasution, A. H., & Ridwan, M. (2025). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, *4*(1), 389–415.

Sihabussalam, Lailah, S., & Wijaya, R. (2024). Digital Era Qur'anic Interpretation In Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir. *Ṣuḥuf*, *17*(1).

Tohari, A. (2024). Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Digitalisasi di Kalangan Nahdlatul Ulama. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, *2*(2).

Voitsekh, V. O. (2022). Retrospective Analysis of the Word "Digitalization." *BESLI: Business, Economics, Sustainability, Leadership and Innovations*, *9*.

Wolf-Gazo, E. (2005). Weber and Islam. *Journal ISIM Review*, *16*(1), 44.

Wulandari, A. (2023). Johanna Pink: Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1).

Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *2*(2).

Yusuf HM, M., & Satra, M. (2024). Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, *12*(5).

Yusuf, Y. S., & Ali, N. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, *3*(2).

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies